

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Indonesia memiliki banyak peninggalan budaya leluhur yang masih digunakan hingga saat ini. Penutup kepala yang beredar di masyarakat ada beberapa jenis seperti peci atau songkok, tudung, udeng, blangkon, dan lain-lain. Blangkon adalah penutup kepala yang biasa digunakan oleh laki-laki dari masyarakat Jawa dan menjadi identitas budaya masyarakat Jawa. Sebagai pelindung kepala blangkon juga mempunyai fungsi sosial yang menunjukkan kedudukan sosial bagi pemiliknya. Sebagian besar masyarakat Jawa, dahulu menjadikan penggunaan blangkon sebagai batas pembeda kasta masyarakat ningrat dan masyarakat biasa yang biasanya hanya menggunakan iket sebagai penutup kepala. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa kepala lelaki mempunyai arti penting, sehingga pelindung kepala lelaki sebagai penutup tubuh yang amat diutamakan, sehingga masyarakat Jawa kuno menggunakan Blangkon sebagai pakaian keseharian dan dapat dikatakan pakaian wajib (Soegeng Toekio, 1980:70).

Blangkon sebenarnya merupakan bentuk praktis dari iket yang merupakan tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa. Pada saat digunakan, iket dililitkan di kepala dan dibentuk sedemikian rupa. Blangkon memiliki beberapa jenis bentuk tergantung dari daerah mana blangkon tersebut berasal. Beberapa tipe blangkon dibuat berdasarkan tonjolan pada bagian belakangnya yang disebut mondholan. Ada dua jenis blangkon yang banyak beredar pada saat ini, yaitu blangkon gaya Surakarta dan Yogyakarta. Blangkon Surakarta memiliki perbedaan dengan blangkon gaya Yogyakarta, tidak adanya tonjolan di bagian belakang blangkon "trepes". Mondolan adalah bulatan di bagian belakang blangkon yang diisi oleh kapas atau kain yang pada umumnya berbentuk sebesar telur ayam. Mondolan ini menandakan dulunya pria sering mengikat rambut panjang mereka di bagian belakang kepala sehingga bagian tersebut tersembul di bagian belakang blangkon. Namun karena kini para pria tidak lagi memanjangkan rambut, sehingga blangkon menggunakan mondolan yang sudah dimodifikasi oleh pengrajin guna tetap mempertahankan keaslian dari keadaan sebelumnya.

Blangkon gaya Yogyakarta memiliki perbedaan mencolok dengan blangkon model Surakarta. Perbedaan itu akhirnya menjadi ciri khas atau identitas dari iket daerah masing-

masing. Mereka menamakan model itu sebagai gaya atau corak Mataraman untuk Yogyakarta, sedangkan corak Surakarta untuk Surakarta. Khusus blangkon corak Mataraman terdapat ciri yang mencolok yang disebut dengan Cengkongan atau Tunjungan. Cengkongan berupa bundar di bagian bawah sebelah belakang blangkon yang disebut Mondholan. Bentuk Mondholan menyerupai telur itik atau menyerupai tembolok ayam yang berisi penuh makanan. Lipatan (wiron) pada kain blangkon gaya Yogyakarta bagian atas dibuat agak menyamping (jepiping) dan dilipat (diwiru). Pada bagian kiri dan kanannya menghadap ke atas sehingga disebut iket keprok. Ciri khas blangkon Yogyakarta selain ditandai dengan adanya mondholan dan wirunya. Ciri khas lainnya adalah bentuknya yang disebut shinting atau berbentuk seperti daun yang terletak di kiri kanan mondholan.

Shinting pada blangkon corak Yogyakarta menjadikan nama-nama blangkon itu berbeda. Pertama, Kamicucen, yaitu sinthing yang berbentuk kecil dan simetris (sama), dipasang pada mondholan. Biasanya yang mengenakan blangkon ini adalah para sesepuh atau orang tua. Kedua, Nyinthing. Sinthing pada gaya nyinthing bentuknya tidak seperti kamicucen, tetapi diikat dengan kuat (tali pati). Semua sinthingan dilekuk tepat pada sebelah kiri dan kanan cekokan. Ketiga, Njebeh. Kata njebeh berasal dari bahasa Jawa yang berarti ditarik ke kiri-kanan, sehingga bentuknya melebar dan terbuka kemudian dipasang atau diletakkan secara simetris pada kiri-kanan cekokan. Pada masa lalu, blangkon dengan gaya njebeh dikenakan oleh Abdi Dalem Kadipaten. Keempat, Asu Nguyuh. Blangkon model ini memiliki sinthing yang tidak sama, karena bagian dikiri lebih kecil dibandingkan dengan bagian kanan. Disebut demikian karena blangkon Asu Nguyuh mengingatkan kita pada gaya anjing jantan yang sedang kencing yang kaki kirinya diangkat ke samping sehingga seolah-olah kaki kiri itu lebih kecil dan menggantung. Kelima, Nyekok. Gaya blangkon nyekok memiliki dua sinthing yang dililitkan pada tangkai cekokan atau mondholan. Gaya demikian menyebabkan blangkon berbentuk kecil, praktis, kuat, dan jantan. Pada masa lalu, blangkon model ini dikenakan untuk para petugas yang mengenakan seragam militer. Keenam, Ngobis. Sinthingan blangkon gaya ngobis berbentuk lebar (njrebebeh) mengelilingi Cekokan. Blangkon ini lazimnya dikenakan untuk seragam upacara saja. Ini merupakan keunikan dari blangkon gaya Yogyakarta. (Sugiyamin et al, 2022)

Blangkon sebagai penutup kepala biasanya dibuat dari kain batik dengan motif khusus yang aslinya disebut *dhestar* (ikat kepala). Disebut dhestar karena memakainya harus dengan mengikatkan kain di kepala secara manual. Dari bahan dhestar dibuat bentuk *blangko* (separuh

bentuk bundaran) sesuai dengan ukuran kepala dengan cara lipatan serta jahitan diberi pengeras pada bagian dalamnya dan kemudian dibentuk model tertentu (Sasoto, 2008).

Para perajin blangkon disebut dengan *blangko*. Sebagai benda kerajinan dan peninggalan warisan budaya Jawa, blangkon juga memiliki aturan-aturan yang harus ditaati baik oleh perajin maupun pengguna. Proses pembuatan blangkon sangatlah rumit sehingga perajin harus memiliki keahlian khusus serta mengikuti *pakem* (aturan baku) yang harus dipenuhi. Makin sesuai dengan pakem, maka blangkon semakin tinggi nilainya. Biasanya para perajin blangkon merupakan usaha turun temurun dari keluarga. Mereka awalnya mengamati serta membantu apa yang dilakukan oleh orang tua mereka yang secara tidak langsung juga belajar memahami proses pembuatan blangkon secara tidak langsung. Namun seiring perkembangan zaman perajin di usia muda sudah semakin sedikit, rata-rata generasi muda sudah enggan untuk meneruskan menjadi perajin blangkon dan beralih mencari pekerjaan lain. Para pelestari blangkon berharap agar generasi muda mau melanjutkan usaha mereka menjadi perajin blangkon. Melalui proses belajar dari para perajin yang sudah ada, orang tua, atau para tetangga yang menekuni bidang itu, maka usaha pelestarian blangkon akan terus berlangsung dan tetap terjaga serta menjadi upaya pelestarian warisan budaya (Wahyono, 2009).

Blangkon Yogyakarta memiliki makna filosofis, menurut penelitian Tiana, Maskun, dan Wakidi (2013) yang menggunakan pendekatan hermeneutika. Blangkon memiliki bagian penting seperti wiron, mondholan, dan cewekan, yang menunjukkan bahwa itu bukan hanya penutup kepala, tetapi identitas budaya yang sarat makna. Nilai-nilai budaya Jawa berubah karena kemajuan zaman yang cepat, tidak terkecuali di Yogyakarta, pusat kebudayaan Jawa, menggunakan Blangkon sebagai simbol status. Blangkon tidak hanya digunakan untuk melindungi kepala dari panas matahari atau angin malam, tetapi juga digunakan sebagai rias kepal (Tiana et al. 2013).

Menurut penelitian Hantoro, Susanti, dan Andrijanto (2021) terhadap film dokumenter Iket Sirah, blangkon Yogyakarta berfungsi sebagai simbol status sosial dan legitimasi budaya. Studi menunjukkan bahwa pemakaian blangkon terkait dengan identitas sosial pria Jawa. Selain itu, blangkon memiliki peran penting dalam menggambarkan etika, kesopanan, dan kejantanan dalam kehidupan pria Jawa.

Ada tiga makna yang dapat dianalisis dari blangkon gaya Yogyakarta, yaitu:

1. Makna estetika

Estetika merupakan suatu keindahan yang didalamnya terdapat unsur-unsur seni. Suatu benda dapat dikatakan indah apabila benda tersebut terlihat cantik, bagus, elok, dan sebagainya. Blangkon gaya Yogyakarta adalah salah satu benda seni yang dibuat sedemikian rupa sehingga memancarkan keindahan dan bernilai seni. Makna estetika Blangkon gaya Yogyakarta terdiri dari dua bagian yaitu bentuk dan motif Blangkon gaya Yogyakarta.

2. Makna martabat

Martabat adalah suatu hal yang berkaitan dengan kedudukan seseorang di masyarakat. Kedudukan yang dimana seseorang ingin lebih dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Pada Blangkon gaya Yogyakarta mengandung makna martabat di dalamnya yang berhubungan dengan fungsi dan kegunaan Blangkon gaya Yogyakarta dalam membedakan golongan sosial masyarakat Jawa terutama Yogyakarta. Blangkon adalah penutup kepala yang digunakan orang Jawa pada masa lalu karena mereka menganggap bahwa mengenakan Blangkon, sebuah penutup kepala, akan membuat pria terlihat lebih berwibawa dan pantas, dan orang yang melihatnya akan senang.

Blangkon gaya Yogyakarta juga dapat digunakan untuk membedakan tiga golongan sosial di masyarakat Jawa pada masa lalu: Wong Cilik (rakyat biasa), Priyayi, dan bangsawan. Tidak diragukan lagi, perbedaan-perbedaan di antara kelompok tersebut mempengaruhi cara mereka berpakaian, termasuk mengenakan blangkon.

3. Makna etika

Etika dapat didefinisikan sebagai cara seseorang berperilaku atau melakukan sesuatu yang dianggap baik oleh orang lain. untuk membantu seseorang menjalani kehidupan yang baik dan harmonis. Etik mengatur tidak hanya bagaimana seseorang berperilaku, tetapi juga bagaimana mereka berpakaian dan memakai atributnya. Dalam kasus ini, penilaian etika Blangkon gaya Yogyakarta tidak terpengaruh. Makna etika Blangkon gaya Yogyakarta terdiri dari dua komponen: faktor rasa pada tradisi orang Jawa dan hubungannya dengan kepribadian orang Jawa (Tiana et al, 2013).

Upaya dalam melestarikan warisan budaya salah satunya melalui peran media. Perkembangan media pada saat ini sudah sangat maju, salah satunya dalam penyampaian informasi melalui fotografi. Fotografi sering kali dijadikan sebagai suatu media komunikasi dan dokumentasi, di beberapa museum ataupun arsip perpustakaan, terdapat karya fotografi lawas yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa penting. Lembar karya fotografi tersebut dapat menjadi gambar yang baik untuk mengingatkan kembali peristiwa atau kejadian bersejarah (Nabila et al,2022). Selain itu, ada banyak cara menikmati informasi suatu peristiwa yang terjadi contohnya dengan menggunakan foto cerita. Penyajian informasi melalui foto cerita dengan cara bercerita, dimana kumpulan foto dibuat dengan memperhatikan bagian awal, tengah, dan akhir lalu dikemas menjadi informasi yang menarik untuk dinikmati.

Menurut penelitian Noor Latif CM (2019) dalam Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain, foto cerita dipahami sebagai rangkaian foto yang disusun dengan alur tertentu untuk membentuk sebuah narasi visual. Foto tidak hanya berfungsi sebagai gambar statis yang berdiri sendiri, tetapi memiliki kesinambungan makna sehingga mampu menyampaikan cerita secara utuh kepada audiens. Hal ini menunjukkan bahwa foto cerita memiliki peran yang lebih luas dari pada sekadar dokumentasi visual.

Dalam konteks media, foto memiliki peran penting sebagai sarana dokumentasi sekaligus penyebaran nilai budaya. Menurut Handoyo, Karnadi, & Renaningtyas (2018), media foto tidak hanya menyajikan visual, tetapi juga mampu membangun narasi budaya melalui rangkaian foto cerita. Dengan demikian, blangkon gaya Yogyakarta dapat diposisikan sebagai objek utama dalam karya foto cerita untuk memperkenalkan kembali nilai filosofis dan identitas budaya Jawa kepada masyarakat luas.

Sementara itu, Hani Drajat, Hanny Purnama (2020) melalui Jurnal Komunikasi Visual menyatakan bahwa foto cerita merupakan bentuk storytelling visual yang efektif dalam menyampaikan pesan budaya kepada publik. Dengan kekuatan narasi visualnya, foto cerita mampu menjadi media komunikasi yang menjembatani masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan.

Selain itu, Dinata, R. D. S., & Putrayasa, I. B (2024) menyatakan bahwa transformasi foto etnografi menjadi cerita visual berfungsi sebagai cara untuk mewakili warisan budaya. Artinya, menampilkan blangkon Yogyakarta melalui media foto bukan hanya dokumentasi

tetapi juga cara untuk berkomunikasi tentang budaya yang dapat menghubungkan audiens kontemporer dengan tradisi.

Oleh karena itu, fotografi cerita memiliki potensi besar untuk memperkuat keberadaan blangkon gaya Yogyakarta sebagai warisan budaya. Foto dapat digunakan sebagai sarana pelestarian dan edukasi, serta sebagai arsip visual. Mereka dapat menghidupkan kembali makna filosofis blangkon dalam konteks kontemporer. Penulis menyuarakan melalui media yaitu foto cerita yang bertujuan untuk mengenalkan para generasi muda untuk tetap melestarikan warisan budaya, khususnya di Dusun Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka peneliti ingin mengembangkan tugas akhir yang berjudul “Eksistensi Blangkon Gaya Yogyakarta Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Jawa Melalui Foto Cerita”.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Akademis

Penulis berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk lebih pengembangan ilmu bagi mahasiswa terutama yang ingin melakukan penelitian mengenai seni fotografi khususnya foto cerita, di mana akan disampaikan kepada khalayak luas atau pembaca.

1.2.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini bisa digunakan sebagai media untuk memberikan pemahaman bagi generasi muda agar bisa memahami makna filosofi dari setiap proses pembuatan blangkon serta dapat menarik minat generasi muda untuk belajar dan mulai melestarikan warisan budaya.